

**ARTIKEL**  
**PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MODERN DALAM**  
**ISLAM (PPMDI)**

**Dosen Pengempun : - Dr. H. Dwi Surya Atmaja, MA**  
**- Wahyu Nugraha, MH**



**D**  
**I**  
**S**  
**U**  
**S**  
**U**  
**N**

**Oleh: Retno Try Purnawati (12001360)**

**5 C**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)**  
**Institut Agama Islam Negeri (IAIN)**

**Pontianak**

**2022/2023**

# MEWUJUDKAN SIKAP TOLERANSI DI ERA MILENIAL

**Retno Try Purnawati**

**Email: [retnotryp@gmail.com](mailto:retnotryp@gmail.com)**

## **Abstrak**

*Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki beragam suku, budaya, serta agama, menjadikan warga negaranya harus memiliki sikap menghargai serta menghormati setiap perbedaan yang ada, di dalam penelitian ini akan mengkaji tentang (1) pengertian toleransi secara luas serta menurut beberapa ahli (2) pengertian generasi milenial serta pengaruhnya terhadap bangsa ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka dan penelitian kualitatif dengan menggunakan referensi dari berbagai jurnal, artikel serta buku-buku yang ada. Target dari penelitian ini adalah kaum milenial yang penulis baca dari beberapa buku, artikel, ataupun jurnal yang dicari melalui situs internet resmi. Jadi hasil yang penulis dapat ialah bahwa generasi milenial menunjukkan persepsi mayoritas dalam meneladani sikap bertoleransi. Sikap yang mereka tunjukkan sudah mempraktekkan toleransi, namun belum sekuat atau hanya sebagian kecil saja yang belum mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama yang di perlihatkan oleh generasi ini berupaya pada kategori netral, serta menunjukan sebenarnya sikap bertoleransi yang mereka coba tunjukkan memastikan bahwa mereka harus tetap yakin dan percaya dalam menampilkan rasa toleransi*

**Kata Kunci:** Tolernasi, Generas Milenial, Teknologi

## **Abstract**

*As we know that Indonesia has various tribes, cultures and religions, so that its citizens must have an attitude of respect and respect of every difference that exists, in this study will examine (1) the broad meaning of tolerance according to several experts (2) understanding of the millennial generation and its influence in this nation. The approach used in this research is literature review research and qualitative research using references from various existing journals, articles, of journals that are searched through official internet sites. The result that the author gets is that the millennial generation shows a perception of the majority in emulating an attitude of tolerance. The attitude*

*they show has already practiced tolerance, but not all or only a small proportion have not practiced it in everyday life. The cooperation shown by this generation strives for neutral categories, as well as showing the true attitude of tolerance they are trying to show ensures that peacocks must remain confident and believe in displaying a sense of tolerance.*

**Keyword:** Tolerance, Millennial, Generation, Technology

## **Pendahuluan**

Seperti yang kita ketahui bahwasannya, kita hidup di bangsa yang memiliki beragam suku, budaya dan juga agama. Sebagaimana di antaranya warga negara yang memiliki beragam suku, budaya dan agama, membuat kita sudah terbiasa dengan perbedaan ini seperti sikap yang saling menghormati serta toleransi. Layaknya seperti rumput yang tumbuh liar sabana, nah seperti itulah sikap toleransi yang ada pada diri kita, tanpa kita sadari bahwa sikap toleransi ini telah ada pada diri sejak kita masih kecil. Berbicara tentang sikap toleransi yang tidak mengenal batas waktu, tempat serta dengan siapa kita melakukannya, jika kita melakukan sikap toleransi tidak boleh membedakan, baik itu berbeda agama, ras atau suku, berbeda warna kulit. Sikap toleransi bukan hanya menghargai perbedaan agama, ras/suku, budaya, warna kulit, saling menghargai perbedaan pendapat juga merupakan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya menanamkan sikap toleransi pada generasi di era milenial ini merupakan perubahan harus yang ditanggapi secara serius. Mengingat generasi ini lahir dan tumbuh disaat pesatnya perkembangan teknologi. Menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan juga pendidik, agar dapat menumbuhkan sikap toleransi ini pada generasi milenial. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di pesatnya perkembangan teknologi diharapkan dapat lebih mengedepankan keteladanan yang dapat mewujudkan kehidupan sesuai dengan amanat yang terdapat dalam UUD 1945.

Maka dari itu peranan generasi milenial ini menjadi salah satu nilai yang dapat mewujudkan mimpi Negara Indonesia, tidak hanya itu generasi yang bersikap toleransi juga sangat dibutuhkan dalam menjalankan mimpi tersebut.

Di era saat ini, dimana generasi milenial menjadi primado dalam media sosial dimana mereka dengan sangat pandai menggunakan teknologi dan sarana apapun dibandingkan dengan turunan sebelumnya. Mereka berkembang dalam teknologi yang membuat mereka tidak akrab dengan lingkungan sekitar, yang mana menurut mereka dengan teknologi sekarang mereka dapat melakukan semua kegiatan secara individu. Perkembangan individualis membuat banyak orang beragapan jika bisa melakukannya sendiri

atau semata-mata bersatu dengan bangsa sendiri yang menjadikan sikap toleransi masyarakat menjadi sangat rendah.

Pada saat seperti inilah yang menjadi tugas penting bagi para generasi milenial Indonesia, untuk membuat bagaimana dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme di kalangan masyarakat agar sikap toleransi tetap tumbuh dan berkembang kembali. Memang dengan kehadiran teknologi yang pesat di zaman sekarang membuat masyarakat menghadapi perbedaan yang sangat luar biasa, namun dengan berjiwa toleransi yang tinggi yang merupakan sikap ampuh dalam memecahkan persoalan keberbedaan yang terjadi saat ini.

Toleransi bukan satu kewajiban bagi seseorang atau pun kelompok melainkan tanggung jawab bagi semua orang. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi generasi milenial bangsa Indonesia saat ini. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di dasarnya arus teknologi pada saat ini yang berada dalam fase aktif, kreatif dan kritis terhadap pembangunan sosial, sudah selayaknya generasi ini menjadi penggerak bangsa.

Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi memang dapat diamati dalam kegiatan sosial yang berlangsung setiap hari dalam kerja bakti bersama, maupun dalam menjalankan aktivitas yang menyangkut kepentingan banyak orang ataupun individu (Fatmawati, 2013). Di era sekarang ini, pemikiran yang luas sangat mempengaruhi karakteristik manusia, terutama pengaruh dari paham barat yang masih jarang di jumpai sikap saling bertoleransi antar umat beragama. Meskipun begitu masih ada sikap toleransi namun hanya disebabkan oleh hubungan darah atau pun keluarga, sahabat, teman ataupun rekan kerja. Maka dari itu sebagai generasi milenial yang lahir serta tumbuh di era teknologi yang canggih ini membuat generasi ini harus paham adanya perbedaan dan harus bisa saling menghargai dengan perbedaan yang ada di negara ini.

Dalam kehidupan beragam toleransi merupakan hal yang sangat penting dan persyaratan yang utama bagi setiap individu yang menginginkan suatu bentuk hidup bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan tidak adanya terjadi kesalah pahaman dan juga mewujudkan interaksi yang baik di kalangan masyarakat tentang batas dan kewajiban mereka sebagai makhluk sosial yang terdiri dalam berbagai ragam suku, ras, hingga agama dan keyakinan.

Banyak permasalahan dalam membangun yang harmonis, terutama yang terkait dengan adanya perbedaan suku, ras, serta perbedaan agama dan keyakinan. Maka dari itu toleransi sendiri mengarah kepada sikap terbuka dan mau menyakini adanya berbagai perbedaan baik dari sisi suku bangsa, bahasa, warna kulit, adat-istiadat, budaya dan bahasa serta agama.

Tujuannya mengetahui bagaimana sikap generasi milenial dalam menegakkan toleransi di negeri ini, kaum milenial sendiri memiliki peranan penting dalam memimpin suatu negeri menuju masa depan yang cerah

nantinya. Selain lahir dan tumbuh dalam kemajuan teknologi generasi ini harus mampu mengubah tantangan dan peran mereka, dimana sebelumnya mudah adalah perintis serta oelopor bangsa ini dalam kemerdekaannya. Mengingat toleransi yang semakin runtuh di kalangan kita saat ini, jadi alasan inilah yang membuat pemuda harus berkembang membentuk agen perubahan baru.

## **Metode**

Metode ini memakai penelitian pencarian literature ataupun library research. Penelusuran kepustakaan ini merupakan penelitian yang memakai beberapa jumlah artikel, jurnal maupun buku-buku yang isi bersangkutan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi (Sutrisno, 1990). Penelitian ini diditampilkan dalam format deskriptif dengan fokus penelitian pada buku dan studi pustaka atau literature review yang tidak perlu melakukan penelitian ke lapangan secara langsung (Mestika, 2004). Disini Peneliti menggunakan sumber data yang dapat disebut dengan sumber sekunder. Sumber sekunder ini diperoleh peneliti melalui dokumentasi, studi kepustakaan, majalah, buku, serta arsip yang berkesinambungan dengan apa objek yang akan diteliti. Menurut Biklen dan Bogdan Analisis data kualitatif merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan cara jalan kerjanya menggunakan data, memilah data, lalu mengorganisasikan nya, setelah itu lalu menjadikannya satuan untuk dikelola, mengeksitensikan nya, dan kemudian mencari dan menemukan pola yang sesuai, dan mencari suatu hal yang dianggap penting sehingga hal itu dapat dipelajari yang pada akhirnya memutuskan hal apa saja yang dapat diceritakan datanya kepada orang lain. Pengujian keabsahan data dari penelitian ini terbagi dalam beberapa komponen yaitu dari pengamatan yang diperpanjang, melalui adanya peningkatan dalam ketekunan, dan juga terdapat dua triangulasi yang mana ada triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif yang mana peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan case studies. Menurut Taylor dan Bogdan (Moleong, 2017:4), Mendeskripsikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur suatu penelitian yang menghasilkan macam macam data deskriptif yang mana berupa kata kata lisan atau tertulis dari objek (orang-orang) dan suatu perilaku yang bisa dijadikan objek penelitian.

Kedua metode itu digunakan karena berkaitan dengan konsep yang dilaksanakan oleh peneliti sendiri yang ingin mengetahui sejauh mana persepsi mengenai toleransi dalam generasi milenial.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang dibuat atau ditulis oleh W.J.S Perwardarminta, bahwasannya toleransi itu berasal dari kata toleran yang memiliki makna sifat atau sikap yang menghargai, memberikan dan membenarkan ataupun pandangan, pendapat atau masukan, keyakinan, kebiasaan yang berbeda atau bertolak belakang dengan apa yang dimaksudkan (Purwardarminta, 1999). Sedangkan dalam Bahasa Inggris berarti “*Tolerance*” yang berarti membiarkan. Dalam bahasa Arab kata toleransi yang mengutip dalam kamus Al-Munawir yang diungkapkan dengan kata *tasamuh* yang bermakna sikap membiarkan ataupun lapang dada, jadi *tasamuh* (toleransi) itu sikap atau pendirian terwujud dalam ketersediaan. Pandangan dan sikap yang berbeda, meskipun begitu setuju tidak setuju dengannya (Bahari, 2010).

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim mengungkapkan bahwa toleransi ialah pemberian kebebasan kepada sesama manusia maupun sesama masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dan menentukan nasibnya sendiri. Selama dalam melaksanakan dan menetapkan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terwujudnya aturan dan ketertiban dalam masyarakat (Hasyim Umar, 1979)

Selanjutnya pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tingkah laku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap begitu juga dengan tindakan orang lain yang berbeda darinya (Kemendiknas, 2010). Jadi karena itu diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan di antara perbedaan yang ada.

Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas dalam mengikuti ibadah serta ritualitas agama lain. Tetapi, toleransi beragama harus mengerti sebagai bentuk pemilihan akan adanya agama lain selain agama yang dianutnya itu sendiri dengan segala bentuk tata cara dan bentuk ritualitas ibadah dan memberikan kepada siapa pun untuk memilih keyakinan apa saja yang ingin dijalani. Konsep toleransi sendiri sangat masuk akal dan efektif serta tidak berbelit-belit.

Namun berbedanya dengan umat Islam yang tidak mengenal persetujuan jika itu mengenai tentang akidah (keyakinan/kepercayaan). Keyakinan umat Islam terhadap Tuhan mereka yaitu Allah tidak sama dengan kepercayaan dengan para penganut agama lain terhadap keyakinan mereka dengan Tuhan-Nya mereka. Seperti itu juga dengan kebiasaan ibadah yang mereka lakukan, terlebih lagi Islam melarang umatnya untuk mereka mencela Tuhan-Tuhan dari agama manapun.

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam Q.S AL-Kafirun ayat 1-6 (*Mushaf Al-Quran Dan Terjemah*, 2019). Surah ini Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menanggapi tentang permasalahan orang kafir yang menyembah Tuhan selain Allah. Surah Al-

Kafirun juga bermakna untuk peringatan kepada umat Islam untuk tidak ikut-ikutan menyembah berhala seperti yang dilakukan oleh kaum Kafir. Ibnu Katsir dalam tafsirannya menjelaskan asbabun nuzul dari surah ini, yang mana orang kafir pernah untuk meminta Rasulullah SAW untuk ikut-ikutan mereka dalam menyembah berhala selama 1 tahun belakangan ini, namun setelah itu baru mereka akan menyembah Tuhan Muhammad yaitu Allah SWT. Jadi dari itu alasan Allah menurunkan surah ini.

Ayat di atas sudah sangat jelas bahwasannya toleransi kepada manusia untuk saling memahami sehingga timbullah rasa solidaritas dan lapang dada dalam keragaman agama dan menerima perbedaan sebagai sesuatu yang alami dan wajar sehingga dapat diterima oleh semua orang.

Sebagaimana keragaman agama yang dianut oleh masyarakat yang ada di Indonesia ini, hingga perkara ataupun persoalan hubungan antar pemeluk agama. Dimana sebagai yang kita ketahui bahwa Indonesia sendiri memiliki berbagai pulau dan juga daerah jadi persoalan yang biasanya terjadi dengan mengatas namakan agama itu disebabkan pemikiran dari beberapa kelompok terhadap pluralitas agama yang masih formal. Dari setengah kelompok itu menuding bahwa ajaran agamanya lah yang lebih baik dan sangat betul. Mereka mengira bahwa agama lain itu bukan agama yang terbaik dan sangat kompleks untuk mereka pahami.

Karena itu pembentukan moral toleransi antar umat beragama dalam pembelajaran bukan hanya memprioritaskan kepada bagian pengetahuan saja pada peserta didik namun juga pada bagian tingkah laku serta sikap peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan suatu hal yang menarik untuk memikat agar peserta didik dapat termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sama dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 32 Tahun 2013 yang terdapat dalam pasal 77 ayat 1, yang bertujuan bahwa pendidikan agama yang ditujkan untuk membentuk karakter peserta didik untuk membuat mereka menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan juga memiliki akhlak mulia serta budi pekerti yang baik.

Sikap bertoleransi juga bukan sikap yang menepikan aturan-aturan yang ada, serta dimana seseorang itu menghormati serta mengargai setiap perilaku yang orang lain lakukan. Nah pada situasi ini agama serta sosial budaya, dan juga toleransi bisa dimaknai sebagai suatu sikap atau suatu perilaku yang mencegah adanya diskriminasi pada setiap golongan yang berbeda maupun yang tidak bisa disetujui oleh kebanyakan masyarakat disekitar.

Saat menafsirkan toleransi, ada dua interpretasi dari rancangan ini, pertama, interpretasi negative bahwa toleransi hanya mensyaratkan perilaku dan tidak merugikan orang tau kelompok lain, berbeda dan setara. Kedua interpretasi positif, yang menurutnya toleransi tidak seperti yang pertama (interpretasi negative) melainkan keberadaan orang atau kelompok lain yang harus didorong dan didukung oleh pihak lain (Abdullah, 2001).

Tolernasi adalah saling menghormati tanpa memandang asal suku, jenis kelamin, penampilan, budaya, pandangan dunia, kemampuan, maupun orientasi seksual. Orang yang toleran dapat menghormati orang lain meskipun mereka memiliki pendapat dan keyakinan yang berbeda. Dalam situasi seperti ini manusia tidak bis mentolerir kejahatan, kemunafikan, kefanatikan dan juga rasisme. Adapun bentuk dalam perilaku bertoleransi itu sendiri, ialah: (a) lapang hati dalam menyetujui semua perbedaan, sebab perbedaan itu dapatnya dari Rahmat Allah swt, (b) Tidak memilih ataupun mendiskriminatif rekan kita yang berbeda agamanya dengan kita, (c) tidak menuntut manusia lain dalam hal kepercayaan ataupun akidahnya, (d) membiarkan manusia lain untuk memilih kepercayaan apa yang ingin dia peluk, (e) tidak mengusik ibadah yang sedang dikerjakan oleh agama lain, (f) tetap berhubungan baik serta berperilaku baik kepada manusia yang berbeda kepercayaan dalam hal dunawi, (g) menghormati orang lain yang sedang beribadah, (h) tidak memusuhi serta menganiaya perasaan orang lain yang memiliki kepercayaan berbeda ataupun seseorang yang memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat kita (Pasurdi, 2008)

Bentuk tolernasi saat ini dipakai membentuk acuan ke dalam penelitian yang dilakukan saat ini. Tolernasi dalam lembaga ujian yang menunjukkan kedalam bentuk tolernasi yang ada. Bentuk tolernasi yang dapat mewujudkan perilaku atau pun sikap nantinya akan membentuk karakteristik peserta didik, yang memiliki sifat saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat kepada pihak yang memiliki perbedaan agama dengan dirinya. Hal ini lah yang menjadikan peserta didik bisa dengan mudah saling berinteraksi dengan siapa pun tanpa melihat latar belakang dari suku, budaya, agama orang lain tersebut, sehingga mampu merajut persaudaraan dengan sesama. Tolernasi sendiri merupakan hal yang penring ditanambakan dalam diri peserta didik untuk menghindari adanya perpecahan dan juga konflik, yang paling penting melibatkan suku serta agama.

Untuk selanjutnya peneliti akan menjelaskan tentang generasi milenial atau yang biasanya di sebut dengan generasi Y, yang mereka lahir anatar tahun 1980 sampai dengan 2000-an. Sehingga dapat dikatakan bahwa generasi ini saat ini berusia 20-43 tahun (pada era sekarang). Kisaran usia tersebutlah dimana banyak mahasiswa yang menempuh pendidikan dibangku perkuliahan yang berusia antara 19-34 tahun. Karena mereka lahir serta tumbuh pada zaman teknologi sedang naik daun saat itu, menjadikan generasi ini sebagai generasi yang maju dan terkenal. Lahir serta tumbuh dengan kebersamaan era teknologi digital yang sedang berkembangnya dengan pesat menuntut generasi ini menjadi generasi yang kuat dan tangguh serta menjadi pelopor pada generasi yang ada dibawahnya. Selain disebut dengan generasi Y, generasi milenial disebut juga dengan *digital generation* dan juga *nexters*

Sebenarnya saat ini sudah ada tiga generasi yaitu diantaranya generasi X, Y dan Z, dimana bisa di bilang bahwa tiga generasi inilah yang menjadi penguasa teknologi ataupun ilmu pengetahuan yang saat ini. Untuk generasi Z sendiri teknologi serta ilmu pengetahuan yang sudah seperti bagaikan dari hidup mereka, sebab seperti kita ketahu bahwa generasi Z ini lahir saat dimana mengakses internet sudah menjadi kebiasaan global untuk mempengaruhi harkat serta pandangan mereka terhadap hidup yang akan mereka jalani nantinya. Untuk saat ini, dunia pendidikan sedang dipenuhi oleh banyak generasi milenial (generasi Y) yang berada di dunia perkuliahan ataupun universitas. Generasi milenial ini lebih senang pada sesuatu yang siap untuk dipakai, suka membuat challenge dan reward. Mereka cenderung sombong dan berani untuk mengungkapkan pendapatnya secara langsung mapapun melalui jejaring media sosial. Genreasi Milenila (geenrasi Y) sudah tumbuh dewasa dengan terobosan yang baru dalam teknologi komuikasi mulai dari pesan teks, email, aplikasi instan messaging yaitu Line, BBM, Whatsapp serta banyak lagi alat komunikasi yang sudah ada sejak generasi ini lahir. Generasi berangapan bahwa komunikasi tertulis itu lebih praktis dan sesuai serta nyaman. Kalangan genrasi ini juga berupaya membuat lingkuna untuk perkulihan, saat bekerja serta saat berbicara dengan seseorang untuk sehari-hari yang nyaman digunakan dan tidak begitu formal. Jadi dari pernyataan di atas bisa dilihat bhawa generasi ini menyukai segala wujud komunikasi yang lebih ramah serta dengan menggunkan nada bicara yang menyenangkan atau pun mengasikkan

Mengutip literatur yang diambil blog Hitss.com, yang terdapat beberapa jenis yang ada pada diri generasi Y, yaitu seperti: (1) lebih menyukai entrepreneur (2) lebih dekat dengan media sosial (3) lebih informative, kreatif dan juga inovatif, (4) lebih menghargai passion dibanding gaji (5) lebih memprioritaskan profesionalisme diri (6) lebih berminat dengan pekerjaan freelance atau pekerja lepas (7) memiliki kemampuan untuk tetap bersaing dengan manusia lain (Hitss.com, n.d.). Generasi milenial merupakan generasi yang peka dengan adanya peralihan gaya hidup, informasi dan alat komukasi. Kebanyakan generasi milenial ini bekerja di bidang industri bank. Berlandaskan dengan adanya data dari statistik nasional yang mengungkapkan bahwa pada bulan Agustus tahun lalu jumlah angkatan kerja genreasi ini mencapai 121 juta serta 66% nya sudah bekerja. Selain itu, pada periode yang sama ada kisaran 500 ribu yang bekerja indsutri perbankan, selain itu 5% nya merupakan pegawai bank yang baru di rekrut (Dudung, 2020)

Kemampuan generasi milenial yang dapat memaksimalkan dalam mempercepat perkembangan ekonomi. Juga karakter generasi ini yang terbagi rata, tanpa perbedaan gender dengan meningkatkan keuntungan serta peluang yang ada. Saat berada di ruang pekerjaan, generasi milenial ini memiliki sifat ataupun karateristik yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Demi perlu meningkatkan potensi dirinya sendiri generasi milenial ini harus mamu

mengetahui karakteristik apa saja yang ada dalam dirinya. Lebih lagi Indonesia sudah memasuki era MEA (Masyarakat Ekonomi Asea) yang mana pesaing kerja bukan hanya masyarakat negri ini saja melainkan warga negara asing pun bisa untuk mengambil kesempatan dalam bekerja. Maka dengan mengetahui karakteristik diri mereka serta mengembangkan kompetensi bisa menjadikan generasi ini generasi yang tidak akan kalah saing dengan warga negara asing.

Generasi Y atau bisa di sebut dengan generasi milenial ini mempunyai peluang serta kemungkinan untuk mempengaruhi diri. Dengan adanya eskositem digitas serta keberhasilan dalam menciptakan berbagai macam sektor bisnis yang gampang tumbuh di Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui maraknya toko/perusahaan online seperti di sektor bisnis ataupun transportasi. Selain itu generasi ini juga memberikan sumbangsinya dengan memberikan finansial yang luamyan banyak bagi para pekerja melalui aplikasi online. Disaat yang sama, keberadaan e-commerce yang diciptakan oleh digital generation atau generasi milenial Indonesia yang sangat membantu dalam perkembangan kewirausahaan milenial. Ada pun startegi lain yang dapat mengembangkan kesanggupan generasi milenial dengan membangun wirasusahan baru yang sanggup membuat lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan kompetensi kerja yang bisa dilakukana dengan pengembangan ataupun pelatihan, seperti pengemangan, pengembialn keputusa, berpikir analis, dan kepemimpinan serta dapat berpikir secara strategi).

Dalam hal pendidikan, generasi milenial juga mempunyai derajat yang tinggi. Generasi ini memiliki ketertarikan yang tinggi untuk meneruskan pendidikan ke jenjang pendidikan yang tinggi. Meraka memahami bahwa pendidikan adalah prioritas bagi mereka. Dalam keadaan seperti ini, bangsa Indonesia harunya memiliki sikap optimis dengan memberikan peluan untuk generasi Y ini. Dengan mindest yang bebas, kritis, terbuka dan bernai ialah asset yang sangat serius. Seiring dengan pengelolaan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi yang semakin hari semakin saat, ini tentunya menjadi pendorong untuk mendapatkan peluang yang inovasi (Indah, 2018)

Pada generasi milenial sendiri, paham tentang toleransi antar umat beragama harus medapatkan keperdulian yang cukup penting. Karena pengaruh global yang begitu cepat menyerbu fundamental bernegara serta berbangsa dengan mengacu pada rasa tolernasi antar umat beragama. Wasiat terpenting pendiri bangsa Indonesia ialah varietas gabungan. Sebuah bangunan yang berharga termasuk kedalam logo bangsa ini, yaitu pancasila serta semboyan bangsa ini yaitu bhinneka tunggal ika yang merupakan figure kecintaan kepada bangsa ini. Walaupun ruang geografis negara ini terpisahkan dengan pulau dengan keunikan daerahnya masing-masing (Nugraha & Rahmatiani, 2018)

Jika dilihat keadaan seperti ini, karakter generasi milenial melalui keluarga serta lembaga pendidikannya yang memiliki pengaruh terhadap tumbuhnya toleransi serta perhatian terhadap sesama serta lingkungan sosial. Pengaruh langsung dan tidak langsung secara terus menerus, serta keefektifan di lingkungan generasi milenial sekarang ini (Fadli, 2019).

### **Kesimpulan**

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap seseorang agar bisa menghargai serta menghormati perbedaan yang ada. Sebaiknya sikap toleransi ini diajarkan kepada anak sejak kecil, agar anak bisa belajar menghargai perbedaan yang ada. Seperti yang kita ketahui bahwasannya tidak ada manusia yang memiliki karakteristik ataupun sikap yang sama dengan manusia lainnya. Dalam Wikipedia juga dijelaskan bahwa pengertian toleransi secara luas adalah suatu tindakan atau perilaku seseorang yang tidak menyeleweng pada hukum yang berlaku di suatu negara ataupun bangsa, dimana seseorang menghargai serta menghormati setiap perilaku atau pun tindakan yang dilakukan oleh orang lain selama masih dalam batasan tertentu. Diambil seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki berbagai pulau dan juga daerah jadi perosalan yang biasanya terjadi dengan mengatasnamakan agama itu disebabkan pemikiran dari beberapa kelompok terhadap pluralitas agama yang masih formal. Adapun strategi yang dapat mengembangkan kesanggupan generasi milenial dengan membangun wirausaha baru yang sanggup membuat lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan kompetensi kerja yang bisa dilakukan dengan pengembangan ataupun pelatihan. Untuk generasi milenial sendiri, pemahaman tentang toleransi antar umat beragama harus mendapatkan kepedulian yang cukup penting. Generasi milenial diminta untuk menjadi generasi yang dapat menumbuhkan sikap toleransi di masa sekarang ini. Mengingat bahwa generasi inilah yang akan melanjutkan pergerakan yang ada di negeri ini. Menjadikan negara ini menjadi negara maju dengan dibaluti sikap toleransi yang tinggi.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Penerbit Buku Kompas.
- Bahari, H. (2010). Toleransi beragama mahasiswa. In *Toleransi beragama mahasiswa (studi tentang pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi mahasiswa berbeda agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)* (p. 51). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Dudung, H. (2020). *Generasi Milenial (tantangan membangun komitmen*

*kerja/bisnis dan adversity quotient (AQ)* (W. D. Ridho (Ed.); Cetakan 1). Indigo Media.

Fadli, S. (2019). Membangun Toleransi. *Membangun Toleransi Generasi Milenial*, 120–136.  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/psnlkk/article/download/4636/3482>

Fatmawati, F. I. (2013). Toleransi Antar Umat Beragam Masyarakat Perumahan. *Jurnal Komunitas*, 5, 15.

Hasyim Umar. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan beragama dalam islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar umat beragama*. Bina Ilmu.

Hitts.com. (n.d.). *kenali lebih jauh karakteristik generasi milenial 7 paoin ini*.

Indah, B. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia* (S. Ali (Ed.)). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.  
<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf>

Kemedikmas. (2010). *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa: pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Pustaka*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

*Mushaf Al-Quran dan Terjemah*. (2019). Pustaka Al-Kautsar.  
<https://quran.kemenag.go.id/surah/109>

Nugraha, Y., & Rahmatiani, L. (2018). Jurnal Moral Kemasyarakatan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 64–70.  
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/download/2900/2003>

Pasurdi, S. (2008). Pembentukan karakter. *PT Remaja Rosdakarya*, 78.

Purwadarminta, W. J. . (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (16th ed.). Balai Pustaka.

Sutrisno. (1990). *Metodelogi Research III*. Andi Offest.

